

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang**

Lingkungan merupakan karunia dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai ruang dalam segala aspek kehidupan (Badoni, 2017). Hubungan antara manusia dan lingkungan saling memengaruhi. Manusia memanfaatkan berbagai sumber daya alam yang tersedia dari lingkungan, sementara keberlanjutan lingkungan bergantung pada bagaimana manusia memperlakukan lingkungannya (Wiharjo, 2021). Hubungan antara manusia dan lingkungan dapat dilihat dalam tiga fase yang berbeda. Fase pertama, "*human in nature*" di mana manusia sangat tergantung pada lingkungan untuk kelangsungan hidupnya. Fase kedua, "*human against nature*" di mana manusia telah mengembangkan pengetahuan dan teknologi yang membuatnya kurang peduli pada lingkungan. Dalam fase ini, manusia juga mulai merusak lingkungan. Fase ketiga, "*human and nature*" di mana manusia mulai menyadari bahwa kerusakan lingkungan berdampak bagi kehidupan manusia itu sendiri dan mulai berupaya memperbaiki lingkungan (Prasetyo, 2017).

Sejatinya, kehidupan manusia terus bergantung pada alam. Akan tetapi manusia sendiri telah menjadi penyebab kerusakan lingkungan melalui berbagai aktivitasnya hingga melakukan ekosida (kejahatan terhadap lingkungan hidup). Kerusakan lingkungan dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk yang meningkat, perubahan pola konsumsi dan gaya hidup yang berkontribusi dalam peningkatan kapasitas sampah dengan keberagaman jenis di lingkungan dan asap kendaraan serta industri. Hal ini dapat menyebabkan masalah lingkungan yang serius seperti *Triple Planetary Crisis* (polusi udara atau limbah, perubahan iklim, kepunahan keanekaragaman hayati), penumpukan sampah dan lainnya yang semuanya mengancam keberlanjutan kehidupan (Kameri-Mbote dkk., 2023).

Masalah lingkungan yang mendapat perhatian intensif secara global adalah perubahan iklim. Para ilmuwan menjelaskan bahwa pada bulan Juli tahun 2023 tercatat sebagai suhu tertinggi dalam sejarah. Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa, António Guterres (2023) menjelaskan bahwa bahwa bumi sedang

Fellix Rimba, 2023

**PENGARUH LITERASI LINGKUNGAN DAN KECERDASAN SPASIAL TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH LINGKUNGAN PESERTA DIDIK SMA NEGERI DI KOTA BOGOR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memasuki periode yang lebih kritis, dikenal sebagai pemanasan global ekstrem atau "*global boiling*". Kenaikan suhu akibat pemanasan global ekstrem mencapai angka 1,1 derajat Celsius, yang mendekati ambang batas yang telah disepakati dalam *Paris Agreement* sebesar 1,5 derajat Celsius (Baroleh, 2023).

Di Indonesia, terjadi peningkatan suhu yang melampaui rata-rata global. Data dari 89 stasiun pengamatan BMKG menunjukkan bahwa wilayah Indonesia bagian tengah hingga timur mengalami anomali suhu positif, menandakan bahwa suhu di daerah tersebut lebih tinggi dari rerata klimatologis. Puncak anomali terbesar tercatat di Stasiun Meteorologi Umu Mehang Kunda di Sumba Timur, mencapai 1,2 °C. Selain itu, suhu udara di sekitar Jakarta juga mengalami kenaikan, dengan peningkatan sekitar 0,40 hingga 0,47°C per dekade (BMKG, 2023).

Peningkatan suhu di Indonesia telah menghasilkan dampak signifikan, terutama di daerah tertentu seperti Provinsi Jawa Barat. Menurut Kepala Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022, sekitar 90 persen dari total 43 ribu hektare hutan mangrove di wilayah Pantai Utara (Pantura) Jawa Barat mengalami kerusakan. Kurang lebih 38.700 hektare hutan mangrove terdampak. Tambahan pula, sekitar 700 hektare lahan di bagian utara Jawa Barat sudah tenggelam dan menjadi bagian dari perairan laut. Wilayah ini menyebar sepanjang pantai utara dari Kabupaten Bekasi, Kabupaten Karawang, hingga Kabupaten Subang. Di Kabupaten Bekasi saja, lahan yang tenggelam mencapai 400 hektare (Sari dkk., 2023).

Di sisi lain, menurut penjelasan dari Usmani dkk (2021) bahwa Kota Bogor sebagai salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki Kebun Raya Bogor yang berperan dalam upaya mitigasi perubahan iklim. Kebun Raya Bogor berkontribusi dalam menyerap karbon dioksida dan menyimpannya dalam bentuk biomassa tumbuhan. Meskipun demikian, Kota Bogor telah menetapkan beberapa isu lingkungan sebagai prioritas, termasuk pengelolaan sampah yang belum terpadu, pencemaran lingkungan, dan perubahan iklim mikro di Kota Bogor. Langkah-langkah ini merupakan bagian dari upaya untuk mengurangi dampak masalah lingkungan yang terjadi (Badan Lingkungan Hidup Kota Bogor, 2018).

Permasalahan lingkungan dan tindakan yang kurang mencerminkan menjaga lingkungan tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena akan memberikan dampak berkelanjutan terhadap isu-isu lingkungan. Tidak hanya mengancam keberadaan kehidupan saat ini, akan tetapi permasalahan lingkungan yang beragam ini juga berpotensi mengancam keberlanjutan kehidupan di masa yang akan datang dengan terjadinya bencana alam yang melanda (Yildirim, 2013).

Bencana alam akibat permasalahan lingkungan sebagai peringatan kepada manusia agar menyadari bahwa lingkungan itu harus dilestarikan bukan hanya dieksploitasi dengan berlebihan. Hal ini melibatkan tanggung jawab untuk merawat, melestarikan, menjaga, dan mengelola alam dengan bijaksana (Zulfa, 2016). Manusia merupakan salah satu unsur lingkungan yang dianugerahkan ilmu, akal, dan kecanggihan teknologi.

Manusia diposisikan sebagai salah satu unsur yang sangat penting, bahkan menentukan (Ruhimat, 2019). Namun, bukan berarti manusia boleh berbuat sekehendak hatinya, karena gangguan dan atau kerusakan pada salah satu komponen dapat mempengaruhi komponen yang lainnya. Anggapan bahwa manusia adalah makhluk paling dominan tidaklah tepat. Seharusnya, manusia menyadari bahwa untuk kelangsungan hidupnya juga bergantung pada berbagai makhluk hidup lain, seperti tumbuhan, yang berkontribusi pada ekosistem secara keseluruhan. Karena itu, penting bagi manusia untuk menjaga keselarasan antara pengetahuan ilmiah dan etika dalam perilaku, agar tidak terjadi kerusakan lingkungan secara menyeluruh (Wihardjo dkk., 2021).

Kerusakan lingkungan yang terjadi dapat diminimalisir dengan mengubah pandangan masyarakat tentang sistem lingkungan, sehingga keberlanjutan kehidupan dan fungsi lingkungan tetap terjaga. Tindakan penting yang dapat dilakukan dalam menghadapi permasalahan lingkungan melalui pendidikan (Saribas dkk., 2014).

Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk individu yang sadar akan pentingnya lingkungan dan memiliki tanggung jawab terhadapnya (Saito, 2013). Dalam konteks pendidikan, penting untuk menyediakan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi peserta didik agar mereka mampu menghadapi berbagai permasalahan lingkungan (Musfah,

2012). Pendidikan berperan dalam membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman tentang masalah lingkungan dan terlibat aktif dalam upaya memecahkan masalah lingkungan, baik di tingkat lokal maupun secara global (Maryani, 2006). Tujuan pendidikan yang berorientasi pembangunan di masa depan adalah untuk membentuk peserta didik untuk menemukan cara terbaik menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan diharapkan memiliki peran penting dalam membentuk generasi penerus yang mampu menggerakkan kemajuan bangsa di berbagai bidang. Hal ini tercermin dalam tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 mengenai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di tingkat SMA/MA. SKL tersebut menekankan bahwa lulusan peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk melakukan analisis yang kompleks dan menyelesaikan masalah lingkungan. Tantangan masa depan yang semakin kompetitif bagi bangsa, kemampuan dalam menyelesaikan masalah lingkungan menjadi hal yang sangat krusial bagi para peserta didik (Wena, 2014). Peserta didik menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah lingkungan hidup, dikarenakan minimnya keterlibatan dalam kegiatan atau program perlindungan lingkungan, kurangnya motivasi dari pendidik, serta kurangnya minat dan kapasitas kognitif peserta didik yang terbatas. Seiring dengan temuan Dirawan (2023) sebanyak 22% siswa memiliki pengetahuan yang masih minim dalam menjaga lingkungan sekolah. Hasil ini menunjukkan pengetahuan yang rendah berdampak pada rendahnya partisipasi peserta didik dalam pemecahan masalah lingkungan. Sejalan dengan pandangan Noriko (2007), pengetahuan peserta didik yang terbatas mengenai lingkungan menyebabkan mereka kurang menghargai pentingnya lingkungan sebagai faktor yang mendukung kehidupan. Pengetahuan dan kesadaran peserta yang rendah juga berdampak pada rendahnya partisipasi peserta didik dalam mendukung penyelesaian permasalahan lingkungan.

Permasalahan lingkungan sangat penting diberikan pemahaman mengenai tantangan lingkungan, khususnya melalui sistem pendidikan di sekolah sebagai tempat untuk membentuk kesadaran lingkungan pada anak (Akhwani, 2019). Peran sekolah dalam membekali pengetahuan yang cukup tentang lingkungan kepada para siswa sangat penting untuk memungkinkan mereka memahami,

memberi perhatian, serta memiliki kepedulian yang lebih dalam terhadap lingkungan sekitar mereka.

Kepedulian terhadap lingkungan dapat diperkuat melalui aspek pendidikan di lingkungan sekolah, dimana dalam proses belajar-mengajar dan praktik sehari-hari yang diarahkan oleh guru sebagai inisiator utama. Sasaran dari proses belajar ini adalah agar siswa dapat mengembangkan keterampilan adaptasi, pemikiran yang kritis, kreatif, dan ilmiah, serta kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan di sekitar mereka. Pembelajaran dan pendidikan geografi dapat membantu mengembangkan keterampilan ini (Hariyadi, 2019).

Pembelajaran geografi bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik dalam memahami fenomena, gejala, dan spasial masyarakat, tempat, dan lingkungan (Maryani, 2006). Dengan belajar geografi, peserta didik akan dilatih untuk memahami masalah lingkungan dan berusaha untuk menyelesaikannya sesuai dengan kemampuan mereka.

Kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah lingkungan memungkinkan masalah lingkungan untuk diatasi dengan cara yang berbeda. Peserta didik adalah komponen penting dari pendidikan, dan mereka dapat berkontribusi pada peningkatan lingkungan (Azrai, 2017). Dengan kata lain, penting bagi peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang memberi pemahaman dan kesadaran tentang masalah lingkungan saat ini sehingga peserta didik dapat belajar memecahkan masalah lingkungan dengan baik.

Pada dasarnya, kemampuan pemecahan masalah lingkungan melibatkan proses pemahaman masalah, perencanaan, dan pengambilan tindakan sebagai solusi untuk memecahkan masalah tersebut (Sumartini, 2016). Kemampuan ini sangat penting untuk dikembangkan pada peserta didik, karena peserta didik merupakan generasi penerus yang akan bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan kehidupan untuk masa depan. Pengembangan kemampuan pemecahan masalah lingkungan pada peserta didik dapat didukung oleh literasi lingkungan yang mumpuni (Azrai, 2017).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah lingkungan peserta didik dikategorikan kurang (Anugrah, 2020;

Liayunika, 2019; Maspupah, 2020; Supiyati, 2019). Hal ini diduga tingkat literasi lingkungan peserta didik yang rendah pada peserta didik (Prastiwi, 2020).

Literasi lingkungan melibatkan pemahaman dan pengetahuan tentang alam dan bagaimana sistem dalam lingkungan tersebut berlangsung (Pitman, 2016). Literasi lingkungan juga mencakup kemampuan individu untuk memahami lingkungan dan usaha untuk menjaga kelestariannya. Hal ini mencakup pengetahuan tentang sistem ekologi, kepedulian terhadap lingkungan, dan tindakan yang diambil terkait dengan lingkungan (Wijaya, 2021). Literasi lingkungan adalah kemampuan untuk mengerti dan menafsirkan segala hal yang terkait dengan sistem lingkungan, serta mengambil langkah-langkah yang tepat untuk merawat, memperbaiki, dan meningkatkan sistem lingkungan. Hal ini dilakukan melalui pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran yang terfokus pada permasalahan lingkungan (Roth, 1992).

Berdasarkan analisis bibliometrik database akademik Scopus yang mencakup periode tahun 2013 hingga 2023 dengan menggunakan kata kunci "*Environmental Literacy and Environmental Problem-Solving Ability*," ditemukan sebanyak 375 artikel yang relevan, dengan total sitasi mencapai 4989. Hasil analisis *density* (Visualisasi kepadatan kata kunci) menunjukkan adanya dua kelompok utama dalam penelitian ini, yang dapat dikenali dari warna yang berbeda. Node-node dengan warna kuning mengindikasikan sebaran fokus pada topik *environmental literacy*, *literacy*, *student*, *skill* dan *problem*. Hal ini menggambarkan bahwa kata kunci-kata kunci ini telah banyak diteliti dan menjadi perhatian utama dalam artikel-artikel yang ada. Sementara itu, node-node dengan warna hijau mencakup sebaran fokus *environmental literacy* yang dikaitkan dengan *ecological literacy*, *environmental issue*, *environmental education*, *ability*, *environmental problem solving* dan topik terkait lainnya menunjukkan bahwa topik-topik ini masih belum banyak diteliti dalam konteks periode waktu yang diteliti.

Disamping literasi lingkungan, kecerdasan juga merupakan faktor penting yang diperlukan oleh peserta didik untuk mendukung kemampuan pemecahan masalah lingkungan (Wenke, 2005). Kemampuan mental yang memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dikenal sebagai

kecerdasan. Selain itu, menurut Wechsler (1939) kecerdasan juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah dengan cepat dan tepat. Dengan kata lain, kemampuan pemecahan masalah tidak berkembang dengan maksimal jika kecerdasan peserta didik tidak berkembang secara optimal.

Kemampuan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dikenal sebagai kecerdasan (Gardner, 1983). Dalam teori kecerdasan majemuk, kecerdasan spasial memiliki peran yang penting dalam mengembangkan aspek keterampilan peserta didik sebagai bahan pengambilan keputusan yang efisien ketika mereka dihadapkan pada masalah-masalah lingkungan sehari-hari di sekitarnya (Islamiati, 2017). Kecerdasan spasial merupakan kemampuan seseorang dalam menggambarkan dan mempresentasikan suatu fenomena dalam konsep keruangan. Seseorang yang memiliki kemampuan ini lebih mudah dalam menggambarkan segala sesuatu yang dilihat (Mardiah, 2017).

Kecerdasan Spasial atau *Spatial Intelligence* merupakan kombinasi dari berbagai kemampuan visual yang memungkinkan seseorang melihat dunia secara visual, melakukan transformasi berdasarkan pandangan awal, dan menghasilkan pengalaman secara visual (Nandi, 2016). Dalam kecerdasan spasial terdapat hasil dari proses kognitif yang terjadi dalam pikiran manusia (Gumilar, 2018). Kemampuan berpikir merupakan faktor penting dalam melakukan tindakan yang tepat, termasuk kompetensi dan keterampilan dalam memahami hubungan antara gejala, menilai, dan mempertimbangkan solusi dalam memecahkan masalah, sehingga seseorang dapat mengambil langkah-langkah yang efisien.

Kecerdasan spasial, ketika dihubungkan dalam konteks geografi, membahas mengenai interaksi keruangan yang menunjukkan hubungan yang terjadi antara manusia dan wilayah tempat tinggalnya (Nandi, 2016; Wijayanto, 2020). Interaksi ini melibatkan manusia dengan wilayah tempat tinggal berdasarkan dasar pengetahuan, dan sebagai salah satu karakteristik dari interaksi spasial (Niebuhr, 2003). Konsep ini berhubungan dengan pendekatan spasial dalam geografi yang tidak hanya mempertimbangkan permasalahan atau fenomena yang terjadi dalam ruang, tetapi juga melibatkan analisis aktivitas interaksi komponen di dalamnya (Sumarmi, 2012).

Kecerdasan spasial memiliki peranan yang penting dalam membentuk individu yang berkualitas dan peka terhadap potensi lingkungan sekitarnya (Islamiati, 2017). Kecerdasan spasial ini memungkinkan seseorang untuk memahami informasi spasial yang terkait dengan masalah lingkungan, seperti pemetaan lokasi sampah atau daerah yang terdampak pencemaran udara. Kemampuan ini akan membantu individu untuk merancang solusi yang efektif dan tepat dalam mengatasi permasalahan lingkungan (Ikhsan, 2017). Dengan demikian, kecerdasan spasial memainkan peran kunci dalam mengembangkan kesadaran dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjaga dan melindungi lingkungan.

Berdasarkan analisis *bibliometric* dari database akademik scopus untuk artikel yang diterbitkan dalam rentang tahun 2013 hingga 2023, dengan menggunakan kata kunci "*spatial intelligent and environmental problem solving Ability*". Hasil penelusuran ini menghasilkan 236 artikel yang relevan, dengan total sitasi sebanyak 2612. Dalam analisis lebih lanjut, menggunakan analisis *density* untuk mengidentifikasi sebaran kata kunci dan topik yang diteliti dalam artikel-artikel tersebut. Hasil dari analisis *density* menunjukkan adanya dua kelompok utama yang dapat diidentifikasi berdasarkan warna. Node dengan warna kuning menunjukkan sebaran fokus pada topik *spatial intelligence, intelligence, model, student, dan children* yang menunjukkan bahwa beberapa kata kunci ini telah banyak diteliti dalam artikel-artikel tersebut. Di sisi lain, node-node dengan warna hijau mencakup sebaran fokus *spatial intelligence* yang dikaitkan dengan *environmental problem, environmental problemsolving ability*. dan topik-topik terkait lainnya menunjukkan bahwa topik-topik ini masih belum banyak diteliti dalam rentang waktu yang diteliti.

Peserta didik tingkat SMA merupakan kelompok individu yang akan melanjutkan tanggung jawab dalam menjaga dan mengelola lingkungan hidup di Indonesia (Ramli, 2015). Oleh karena itu, peserta didik perlu mendapatkan bimbingan yang intensif untuk mampu membawa perubahan yang positif dalam pengelolaan lingkungan hidup. Dengan kematangan berfikir yang baik, peserta didik SMA dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi masalah lingkungan yang kompleks dan bervariasi. Mereka



dapat melihat dampak lingkungan dari berbagai keputusan dan tindakan, dan dapat membuat keputusan yang lebih cerdas dan bertanggung jawab dalam memilih tindakan yang terbaik untuk lingkungan. Penelitian ini melibatkan peserta didik SMA di Kota Bogor. Diharapkan dapat berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial. Penelitian ini bermaksud untuk menghasilkan peserta didik yang dapat merancang solusi berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan permasalahan yang ada disekolah SMA kota Bogor sangat beragam, seperti tidak sedikit peserta didik yang tidak peduli dengan masalah sampah yang berserakan, kebersihan perpustakaan, toilet, ruang kelas dan area lainnya. Peserta didik juga berasumsi bahwa tugas kebersihan merupakan tanggung jawab petugas sekolah, sehingga mereka tidak merasa bertanggung jawab untuk membersihkan. Kemudian, dengan adanya tugas piket membuat peserta didik membersihkan kelasnya pada saat jadwalnya. Selain itu peserta didik belum menyadari untuk mengurangi sampah plastik di sekolah dengan membawa *tumbler* (botol minuman) dan *lunch box* (kotak makan). Masalah lainnya adalah kebanyakan peserta didik pergi kesekolah menggunakan kendaraan pribadi dibandingkan kendaraan umum hal ini dapat memicu percepatan permasalahan lingkungan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah lingkungan, diperlukan literasi lingkungan dan kecerdasan spasial yang memadai. Sehingga, penelitian ini akan menganalisis indikator literasi lingkungan dan kecerdasan spasial mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah lingkungan peserta didik, penelitian ini dengan judul *Pengaruh Literasi Lingkungan dan Kecerdasan Spasial Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Lingkungan Peserta Didik SMA Negeri Di Kota Bogor*.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Kondisi lingkungan sekolah SMA Negeri di Kota Bogor yang masih perlu diperhatikan sebab masih ada peserta didik yang kurang peduli dengan lingkungannya, sehingga memicu percepatan permasalahan lingkungan. Kondisi ini membutuhkan peningkatan kemampuan siswa dalam menangani permasalahan

lingkungan, yang dapat didukung melalui pengembangan literasi lingkungan dan kecerdasan spasial. Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana pengaruh literasi lingkungan terhadap kemampuan pemecahan masalah lingkungan peserta didik SMA Negeri di Kota Bogor ?
- b) Bagaimana pengaruh kecerdasan spasial terhadap kemampuan pemecahan masalah lingkungan peserta didik SMA Negeri di Kota Bogor ?
- c) Bagaimana pengaruh model struktural literasi lingkungan dan kecerdasan spasial terhadap kemampuan pemecahan masalah lingkungan peserta didik SMA Negeri di Kota Bogor ?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Menganalisis pengaruh literasi lingkungan terhadap kemampuan pemecahan masalah lingkungan peserta didik SMA Negeri di Kota Bogor.
- b) Menganalisis pengaruh kecerdasan spasial terhadap kemampuan pemecahan masalah lingkungan peserta didik SMA Negeri di Kota Bogor.
- c) Menganalisis pengaruh model struktural literasi lingkungan dan kecerdasan spasial terhadap kemampuan pemecahan masalah lingkungan peserta didik SMA Negeri di Kota Bogor.

### **1.4.Manfaat Penelitian**

Dari temuan penelitian ini, diharapkan adanya manfaat dan relevansi yang dapat diterapkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis. Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi materi studi yang lebih mendalam dan relevan dalam bidang literasi lingkungan, kecerdasan spasial, dan kemampuan pemecahan masalah lingkungan pada peserta didik. Temuan ini juga dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.

Fellix Rimba, 2023

*PENGARUH LITERASI LINGKUNGAN DAN KECERDASAN SPASIAL TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH LINGKUNGAN PESERTA DIDIK SMA NEGERI DI KOTA BOGOR*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Adapun secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Bagi Peserta didik

Penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap literasi lingkungan dan kemampuan pemecahan masalah lingkungan sehingga menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.

b) Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi para guru dalam mengembangkan kebiasaan dan budaya menjaga lingkungan pada peserta didik.

c) Bagi Sekolah

Hasil studi dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan dan pemerintahan untuk mendorong motivasi guru dalam memperkuat dan meningkatkan pemahaman lingkungan, kemampuan spasial, dan kemampuan pemecahan masalah lingkungan di lingkungan sekolah.

d) Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang isu lingkungan, meningkatkan literasi, kecerdasan spasial, dan keterampilan pemecahan masalah lingkungan, yang penting untuk keberlanjutan lingkungan serta pengembangan keterampilan penelitian bagi peneliti.